



Artikel ini terdapat di <http://journal.uim.ac.id/index.php/darmabakti>

DARMABAKTI

Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat

Program Serang Hijau sebagai Upaya Pemberdayaan Lingkungan di Kampung Ambon Margaluyu

Dina Dzahabiyati Ulumiah^{1,*}, Entus Aryadillah¹, Akrom¹

¹UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Alamat e-mail: dinadzahabiyatiulumiah@gmail.com, aryadillah1221@gmail.com, akrom@uinbanten.ac.id.

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Serang Hijau
Pemberdayaan
Penghijauan
Ketahanan pangan
lokal
PAR

Keyword :

Green Serang
Community
Empowerment,
Environmental
Greening
Local Food Security,
PAR

Abstrak

Program *Serang Hijau* dilaksanakan di Kampung Ambon, Desa Margaluyu sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dalam menjaga lingkungan dan meningkatkan ketahanan pangan lokal. Kegiatan ini bertujuan mengedukasi dan melibatkan warga melalui distribusi, penanaman, dan monitoring bibit pertanian. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan. Bibit jagung, cabai, timun, dan pare ditanam dengan monitoring tiga kali seminggu selama 40 hari. Hasilnya menunjukkan partisipasi masyarakat yang berkelanjutan, pertumbuhan bibit sesuai target meskipun terdapat kendala pada sebagian tanaman pare, serta meningkatnya kesadaran warga terhadap pentingnya penghijauan.

Abstract

The Green Serang Program was implemented in Kampung Ambon, Margaluyu Village as an effort to empower the community in protecting the environment and improving local food security. This activity aims to educate and involve residents through the distribution, planting, and monitoring of agricultural seeds. The method used is *Participatory Action Research* (PAR) to encourage active community participation in every stage of the activity. Corn, chili, cucumber, and bitter melon seeds were planted and monitored three times a week for 40 days. The results showed sustained community participation, seed growth in line with targets despite obstacles with some bitter melon plants, and increased community awareness of the importance of greening.

1. Pendahuluan

Isu lingkungan hidup di Indonesia masih menjadi permasalahan serius, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2023), Indonesia kehilangan sekitar 52.000 hektar ruang terbuka hijau setiap tahunnya, terutama di wilayah perkotaan yang mengalami alih fungsi lahan secara masif. Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) mencatat bahwa lebih dari 30% wilayah perkotaan di Pulau Jawa mengalami degradasi kualitas tanah akibat minimnya aktivitas konservasi dan rendahnya tingkat penghijauan masyarakat. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan serta minimnya pemanfaatan lahan kosong menjadi salah satu penyebab utama (Astuti et al., 2022). Lahan yang tidak dikelola dengan baik dapat memicu berbagai persoalan ekologis seperti penurunan kualitas tanah, berkurangnya ruang hijau, dan melemahnya ketahanan pangan masyarakat desa (Nor Amelia et al., 2024).

Kampung Ambon, Kelurahan Margaluyu, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, merupakan contoh wilayah yang menghadapi permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan 25 warga pada tahap awal program, sebanyak 72% responden menyatakan tidak pernah memanfaatkan lahan kosong untuk kegiatan penghijauan atau pertanian kecil, dan hanya 16% generasi muda (usia 15–30 tahun) yang pernah terlibat dalam aktivitas lingkungan di tingkat RT/RW. Selain itu, 80% warga menggunakan benih sisa konsumsi rumah tangga (seperti cabai dan timun), bukan benih bersertifikat yang memiliki daya tumbuh optimal. Dari sisi kelembagaan, struktur kader lingkungan di wilayah ini belum berjalan efektif hanya terdapat dua kader aktif untuk tiga RT, tanpa program kerja rutin atau kolaborasi berkelanjutan dengan pemerintah kelurahan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa program berbasis partisipasi masyarakat dalam penghijauan terbukti efektif memperkuat ketahanan pangan dan membangun kesadaran lingkungan. Astuti et al. (2022) menemukan bahwa kegiatan kebun gizi partisipatif dapat mendorong warga mengolah lahan kosong menjadi produktif. Sintawati (2024) juga menegaskan bahwa pemanfaatan lahan tidur untuk tanaman hortikultura dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan di masyarakat desa. Namun, sebagian besar program serupa masih berfokus di wilayah pedesaan, sementara penerapan model penghijauan berbasis partisipasi di wilayah perkotaan seperti Kampung Ambon masih sangat terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat dapat mengatasi permasalahan lahan tidur, rendahnya partisipasi masyarakat, dan lemahnya kelembagaan lingkungan di Kampung Ambon. Tujuan Program Serang Hijau adalah merevitalisasi lahan tidur menjadi lahan produktif, meningkatkan kesadaran serta keterampilan masyarakat dalam penghijauan, dan membangun model pengelolaan lingkungan sederhana yang dapat diterapkan secara berkelanjutan.

2. Metode Pengabdian

Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan kolaborasi antara pengabdian dan masyarakat dalam mengenali masalah, merancang solusi, melaksanakan kegiatan, serta mengevaluasi hasilnya secara bersama (Mutakabbir et al., 2025).

Tahap awal dilakukan observasi lapangan selama 5 hari untuk memetakan kondisi lahan dan aktivitas lingkungan warga. Selanjutnya, dilakukan wawancara terbuka terhadap 25

responden (tokoh masyarakat, kader lingkungan, warga, dan pemuda) dengan durasi 7-15 menit per orang, mencakup topik pemanfaatan lahan, hambatan penghijauan, peran kelembagaan, dan partisipasi pemuda.

Hasilnya dibahas melalui diskusi partisipatif guna merumuskan program utama berupa penanaman jagung, timun, dan pare. Kegiatan melibatkan 10 warga aktif (5 kader dan 5 pemuda) dalam penanaman, penyiraman, dan pemeliharaan bibit, dengan monitoring tiga kali seminggu selama 40 hari untuk memastikan pertumbuhan optimal.

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 8 Juli 2025 sampai dengan 20 Agustus 2025. Kegiatan berlangsung di Kampung Ambon, Kelurahan Margaluyu, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi sekaligus permasalahan lingkungan yang berkaitan dengan keterbatasan ruang hijau, kebiasaan masyarakat yang belum optimal dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, serta minimnya program penghijauan partisipatif.

Pelaksanaan kegiatan Serang Hijau dilakukan secara terjadwal selama lebih dari satu bulan, dari 15 Juli hingga 20 Agustus 2025. Kegiatan ini melibatkan beberapa tahapan, mulai dari distribusi dan penanaman bibit jagung, pare, dan timun, hingga penyemaian bibit cabai.

Untuk monitoring, kegiatan ini dilakukan secara rutin selama periode tersebut, yaitu tiga kali seminggu dengan total 15 kali pemantauan. Jadwal rutin monitoring adalah setiap hari Selasa, Rabu, dan Minggu. Secara keseluruhan, monitoring ini mencapai target 100%

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Pelaksanaan program "Serang Hijau"

menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan partisipasi aktif masyarakat sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara informal dengan warga dan tokoh lingkungan, serta pencatatan lapangan selama kegiatan berlangsung.

Strategi pelaksanaan program dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

a. Koordinasi dan Sosialisasi Awal

Tim pengabdian kukerta (kuliah kerja nyata) tematik kelompok 7 melakukan koordinasi dengan pihak kelurahan Margaluyu (Lurah Pak Misri, S.E.), ketua RT (Sukiya, Yanto, dan Solihin), serta pemilik lahan (Pak Sulhi) dan para kader lingkungan (Pak Thamrin, Pak Mulyono, dan Pak Darmin). Pada tahap ini, tim menjelaskan tujuan, manfaat, dan rencana kegiatan Serang Hijau sehingga tercapai kesepahaman mengenai peran masing-masing pihak.

b. Pemetaan Wilayah dan Analisis Masalah

Bersama masyarakat, tim melakukan pemetaan wilayah Kampung Ambon, analisis transektoral, serta penyusunan pohon masalah dan pohon solusi. Dari proses ini disepakati bahwa persoalan utama adalah rendahnya pemanfaatan lahan tidur dan kurangnya keterlibatan masyarakat dalam penghijauan. Solusi yang dipilih adalah program penanaman bibit hortikultura secara terstruktur.

c. Persiapan Sarana dan Prasarana

Menyiapkan lahan yang dipinjamkan oleh Pak Sulhi, melakukan pembersihan area, pengolahan tanah, dan menyiapkan peralatan seperti cangkul, polybag, selang, serta bibit (jagung, timun, pare, dan cabai).

d. Pelaksanaan Program Utama dan Siklus PAR

- 1) Planning (hari 1–5): penyusunan rencana kerja, pemetaan, dan pembagian peran masyarakat.
- 2) Action (hari 6–15): pelaksanaan penanaman bibit bersama kader lingkungan dan distribusi bibit ke warga.
- 3) Observation (hari 16–35): monitoring pertumbuhan bibit dilakukan tiga kali seminggu, mencakup penyiraman, penyiangan, pencatatan pertumbuhan, dan penanganan hama secara manual.
- 4) Reflection (hari 36–40): evaluasi lapangan bersama perangkat desa dan warga untuk menilai hasil, hambatan, serta tindak lanjut.

Pemilihan durasi 40 hari didasarkan pada fase pertumbuhan awal tanaman hortikultura (vegetatif awal), yang menjadi indikator keberhasilan penanaman.

e. Evaluasi dan Refleksi Partisipatif

Evaluasi dan refleksi partisipatif dilakukan pada akhir kegiatan melalui diskusi bersama warga untuk menilai keberhasilan dan hambatan program. Monitoring dilaksanakan tiga kali seminggu selama 40 hari dengan melibatkan 10 orang (5 warga dan 5 pemuda). Selama periode monitoring, partisipasi warga menunjukkan peningkatan, ditandai dengan keterlibatan lebih aktif dalam kegiatan penyiraman, penyiangan, dan pemupukan seiring pertumbuhan tanaman yang mulai terlihat hasilnya. Tanaman jagung, timun, dan cabai tumbuh dengan baik, sementara pare mengalami kegagalan akibat penggunaan bibit yang sudah kedaluwarsa. Temuan ini menjadi dasar evaluasi untuk perbaikan teknik penanaman dan pemilihan bibit pada program selanjutnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan hasil pelaksanaan Program *Serang Hijau* yang mencakup tahapan persiapan, pelaksanaan, monitoring dan

pemeliharaan, serta evaluasi partisipatif. Hasil kegiatan ditunjang dengan dokumentasi foto dan tabel capaian yang menggambarkan proses dan dampak kegiatan terhadap optimalisasi lahan tidur, peningkatan produktivitas hortikultura, serta penguatan harmoni sosial masyarakat Kampung Ambon.



Gambar 1. Tim Pengabdian UIN Smh Banten

Pada **Gambar 1** terlihat tim pengabdian dari UIN Sultan Maulana Hasanuddin (SMH) Banten yang terdiri dari dosen pembimbing lapangan dan 9 mahasiswa. Tim ini berperan sebagai fasilitator dalam perencanaan dan pelaksanaan Program *Serang Hijau*. Kehadiran tim pengabdian pada tahap awal menunjukkan komitmen perguruan tinggi dalam mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui kolaborasi langsung dengan perangkat desa, kader lingkungan, serta pemilik lahan.

Pertemuan ini menghasilkan kesepakatan terkait penggunaan lahan, jenis bibit yang akan ditanam, serta jadwal monitoring. Pada tahap persiapan juga dilakukan pengadaan sarana dan prasarana berupa 200 bibit jagung, 200 cabai, 150 timun, dan 50 pare, serta peralatan sederhana seperti polybag, cangkul, dan selang air. Persiapan yang terarah ini memudahkan pelaksanaan program karena mitra telah memahami peran masing-masing sejak awal.

A. Proses Penanaman Bibit

Pelaksanaan inti program berfokus pada penanaman bibit hortikultura di lahan milik Pak Sulhi dengan pendampingan kader lingkungan (Pak Thamrin, Pak Mulyono, dan Pak Darmin).



Gambar 2. Proses penggemburan tanah

Pada Gambar 2 terlihat kegiatan penggemburan tanah yang dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian UIN SMH Banten dan kader lingkungan. Kegiatan ini merupakan bagian inti dari Program Serang Hijau yang berfokus pada pemanfaatan lahan milik Pak Sulhi, yang sebelumnya tidak produktif dan dibiarkan kosong selama bertahun-tahun. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dan kader lingkungan bersama-sama melakukan tahap awal pengolahan lahan, termasuk pembersihan gulma dan penggemburan tanah sebagai persiapan penanaman bibit jagung sesuai jarak tanam yang dianjurkan.

Proses pengolahan lahan dan penanaman bibit secara kolaboratif ini sejalan dengan temuan Astuti (2022) yang menekankan pentingnya pelibatan masyarakat dalam tahap awal pengolahan lahan untuk meningkatkan rasa memiliki terhadap program pertanian berkelanjutan. Selain itu, hasil ini juga memperkuat penelitian Sintawati (2024) yang menyebutkan bahwa teknik penggemburan dan penanaman dengan jarak tanam terukur dapat meningkatkan daya serap air serta mempercepat pertumbuhan vegetatif pada tanaman jagung dan hortikultura lain.

Seluruh proses dilakukan secara gotong royong dengan pembagian peran yang jelas antara mahasiswa dan kader lingkungan. Tahap *pertama* dimulai dengan pembersihan gulma menggunakan cangkul dan sabit untuk

menghilangkan rumput liar yang menutupi lahan. Tahap *kedua*, penggemburan tanah dilakukan secara manual agar struktur tanah menjadi lebih gembur dan mudah menyerap air serta nutrisi. Setelah tanah siap, tahap *ketiga* adalah pembuatan bedengan dengan ukuran sekitar 1 meter lebar dan panjang menyesuaikan kontur lahan, berfungsi untuk memperbaiki drainase dan mempermudah penataan tanaman. Selanjutnya, tahap *keempat* yaitu penanaman bibit yang dilakukan sesuai jarak tanam yang dianjurkan: jagung ditanam dengan jarak 25–30 cm antar lubang, cabai dan timun sekitar 40–50 cm, sementara pare ditanam di dekat ajir rambatan. Tahap terakhir adalah penyiraman awal, dilakukan secara merata menggunakan selang air untuk memastikan kelembapan tanah cukup bagi proses adaptasi bibit.



Gambar 3. proses penanaman bibit Holtikultural

Kegiatan ini bertujuan bukan hanya menghasilkan tanaman hortikultura, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat tentang cara mengolah lahan tidur menjadi lahan produktif. Dokumentasi kegiatan ini ditampilkan pada Gambar 3, yang memperlihatkan proses penanaman bibit jagung secara kolaboratif antara mahasiswa dan kader lingkungan.

B. Monitoring dan Pemeliharaan

Monitoring perkembangan tanaman dilakukan secara rutin tiga kali dalam seminggu (Selasa, Rabu, dan Minggu) Kegiatan ini

melibatkan tim pengabdian bersama kader lingkungan (Pak Thamrin, Pak Mulyono, dan Pak Darmin) yang berperan aktif dalam menjaga keberlangsungan program.

Aktivitas monitoring meliputi penyiraman tanaman, pembersihan gulma, pengecekan kondisi tanah, pencatatan pertumbuhan bibit, serta identifikasi hambatan seperti hama atau bibit yang gagal tumbuh. Dari hasil monitoring, diketahui bahwa jagung, timun, dan cabai menunjukkan pertumbuhan yang baik, sementara pare mengalami kegagalan akibat kualitas benih yang tidak optimal.



Gambar 4. Monitoring Perkembangan Tanaman

Pada Gambar 4 terlihat kegiatan monitoring yang dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian UIN SMH Banten dan kader lingkungan. Monitoring ini dilaksanakan secara rutin tiga kali dalam seminggu (Selasa, Rabu, dan Minggu) selama 40 hari untuk memastikan keberhasilan pertumbuhan bibit hortikultura yang telah ditanam.

Tahapan monitoring dilakukan melalui beberapa langkah sistematis. *Pertama*, pemeriksaan kelembapan tanah dilakukan untuk menentukan kebutuhan penyiraman, sehingga tanaman memperoleh air dalam jumlah yang ideal tanpa menyebabkan genangan. *Kedua*, pengamatan pertumbuhan tanaman mencakup pengecekan tinggi batang, jumlah daun, serta kondisi tunas awal untuk

memastikan kesesuaian dengan target pertumbuhan setiap jenis bibit. *Ketiga*, identifikasi dan penanganan hama atau penyakit dilakukan secara manual, seperti membersihkan daun yang rusak atau memangkas bagian tanaman yang mengganggu pertumbuhan. Tahap *keempat*, penyiangan gulma, dilakukan secara berkala untuk mencegah gulma menyerap nutrisi dari tanaman utama. Kelima, pemberian pupuk ringan seperti pupuk organik dilakukan untuk menjaga kesuburan tanah. Terakhir, pencatatan hasil monitoring dilakukan secara sederhana oleh tim dan kader lingkungan, mencatat kondisi setiap jenis tanaman, hambatan yang ditemukan, dan tindak lanjut yang diperlukan.



Gambar 5. Lahan yang telah tumbuh bibit hortikultura

Pada Gambar 5 terlihat perubahan signifikan pada lahan milik Pak Sulhi setelah 40 hari pelaksanaan Program Serang Hijau. Lahan yang sebelumnya dipenuhi gulma dan tidak produktif kini menunjukkan pertumbuhan vegetatif yang sehat dari berbagai jenis tanaman hortikultura. Bibit jagung tumbuh tegak dengan daun yang lebar dan hijau, cabai menunjukkan perkembangan tunas produktif dengan pertumbuhan batang yang stabil, sedangkan timun mulai merambat pada bedengan dengan

daun yang lebat. Meskipun demikian, pertumbuhan pare mengalami kendala, di mana sebagian bibit tidak berhasil tumbuh optimal akibat tingkat kelembapan tanah yang kurang stabil pada awal masa tanam.

Hasil yang ditunjukkan pada Gambar 5 mencerminkan keberhasilan pendekatan partisipatif dalam mengoptimalkan lahan tidur menjadi lahan produktif. Selain berdampak pada peningkatan kualitas lingkungan melalui penghijauan hortikultura, kegiatan ini juga memperlihatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan pengelolaan lahan, sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan komitmen terhadap keberlanjutan program.

C. Evaluasi Partisipatif

Evaluasi dilaksanakan pada 18 Agustus 2025 bersama perangkat desa, kader lingkungan, dan pemilik lahan.



Gambar 6. Evaluasi Bersama Perangkat Desa dan Kader Lingkungan

Dalam evaluasi ini, peserta melakukan refleksi bersama terhadap capaian program. Hasilnya menunjukkan tingkat keberhasilan yang tinggi pada tanaman jagung, cabai, dan timun, sementara sebagian besar bibit pare tidak tumbuh optimal akibat kualitas benih

yang kadaluarsa. Hal tersebut dijadikan pembelajaran bersama bahwa pemilihan benih yang baik menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pertanian.

Tabel 1. Capaian Program Serang Hijau Kampung Ambon

No	Jenis Kegiatan	Target	Capaian	Persentase	Catatan
1	Penanaman Jagung	200 bibit	✓	90%	Muncul tunas setelah 2 hari
2	Penanaman Pare	50 bibit	X	40%	Sebagian gagal tumbuh (bibit kadaluarsa)
3	Penanaman Timun	150 bibit	✓	75%	Pertumbuhan cukup baik
4	Penyemaian Cabai	200 bibit	✓	80%	Tumbuh dengan sempurna
5	Monitoring 40 hari	15 kali	✓	100%	Rutin dilakukan (Selasa, Rabu, Minggu)

Hasil pelaksanaan Program *Serang Hijau* menunjukkan capaian yang cukup baik. Penanaman jagung berhasil mencapai 90% dengan pertumbuhan tunas cepat dalam dua hari. Bibit pare mengalami kegagalan sebagian karena kualitas bibit yang kadaluarsa sehingga hanya 40% yang tumbuh. Penanaman timun berhasil dengan capaian 75% dan menunjukkan pertumbuhan yang stabil, sedangkan penyemaian cabai mencapai 80% dengan hasil tumbuh sempurna. Monitoring dilakukan secara konsisten sebanyak 15 kali selama 40 hari oleh tim pengabdian bersama kader lingkungan. Data ini membuktikan bahwa lahan tidur di Kampung Ambon dapat dioptimalkan menjadi lahan produktif, meskipun terdapat tantangan dalam kualitas bibit.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Program *Serang Hijau* di Kampung Ambon berhasil mencapai tujuan utama, yaitu mengoptimalkan lahan kosong melalui penanaman bibit hortikultura dan monitoring partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan tingkat keberhasilan pertumbuhan tanaman yang cukup baik: jagung 90%, cabai 80%, timun 75%, dan pare 40% (terhambat oleh kualitas benih). Program ini juga mendorong peningkatan kesadaran, keterampilan masyarakat dalam pengelolaan lahan, serta menumbuhkan komitmen bersama terhadap keberlanjutan lingkungan.

Saran

Saran Praktis (Masyarakat)

- 1) Menggunakan benih berkualitas dan melakukan perawatan rutin (penyiraman, penyiangan gulma, dan pengendalian hama).
- 2) Melibatkan lebih banyak generasi muda untuk membentuk budaya peduli lingkungan yang berkelanjutan.

Saran Kelembagaan (Pemerintah Desa)

- 1) Memperluas penerapan program ke lahan kosong lainnya.
- 2) Memberikan dukungan kelembagaan dan sumber daya untuk menjaga keberlanjutan program.

Saran Akademis (Penelitian/Pengabdian)

- 1) Melakukan evaluasi lebih lanjut terhadap dampak sosial-ekonomi program penghijauan.
- 2) Mengkaji inovasi pertanian perkotaan (urban agriculture) yang adaptif terhadap kondisi masyarakat lokal.

5. Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada Dr. Akrom selaku Dosen Pembimbing Lapangan, tim pengabdian KKN dan PPL Tematik 07 UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Lurah Margaluyu Bapak Misri, S.E., para Ketua RT/RW, Pak Sulhi selaku pemilik lahan, serta masyarakat Kampung Ambon yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam pelaksanaan program Serang Hijau.

6. Daftar Pustaka

Abdillah, A. (2023). Implications of urban farming on urban resilience: a literature synthesis. *Cogent Social Sciences / related journal*, 2023.

Artanti, M. D., Suharto, D. G., & Haryanti, R. (2023). The effectiveness of the implementation of the urban farming program in Indonesia. *Journal of Social Science (JoSS)*, 2(6), 533–542.

Astuti, R., Saputra Aji, W., & Ali, F. H. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan penghijauan dalam rangka pembentukan karakter peduli lingkungan di Gumukrejo Kedunglengkong Simo Boyolali. *Proceeding Biology Education Conference*, 19(1), 190–194.

Billah, M. M. (2025). Urban agriculture for environmental sustainability: community gardens in urban areas. *Journal of Environmental & Social Health Solutions*, 2025.

Dewi, R. S., & Purwanto, A. (2024). Urban agriculture as a strategy for environmental greening and food security in Makassar City. *Jurnal Kota & Lingkungan*, 7(2), 101–115.

Fauzia, A. (2024). Economic valuation of ecosystem services in urban agriculture. *Journal of Environmental & Social Studies*, 2024.

Giyarsih, S. R. (2024). Interrelation of urban farming and urbanization: evidence from Palembang, Bandung, and Denpasar. *Frontiers in Built Environment / Frontiers*, 2024.

Hasanah, U., & Fadli, R. (2023). Community participation in urban garden projects in Jakarta: challenges and opportunities. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, 5(3), 220–235.

Miftah, F. (2025). Characteristics and strategies of rooftop farming in Jakarta. *Jurnal Isu Pembangunan dan Perkotaan*, 2025.

Mutakabbir, A., Nihaya, H., Yusuf, N. M., Tri, A. D. A., & Ambarwati. (2025). Pengantar metodologi penelitian Participatory Action Research (PAR). *Jurnal Metodologi dan Penelitian*, 17, 302.

Nor Amelia, R., Imroatun Khasanah, E., & Novitasari, D. (2024). Optimalisasi kebun gizi untuk menjaga ketahanan pangan bagi keluarga di Desa Klumpit. *Gusjigang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 8–14.

Putri, M., & Santosa, A. (2024). Evaluasi kebun gizi partisipatif dan pengaruhnya terhadap ketahanan pangan keluarga di Bandung. *Jurnal Pangan dan Gizi*, 3(2), 45–58.

- Ramadhani, A., & Safitri, D. (2023). The role of youth leadership in maintaining green spaces in residential areas. *Jurnal Lingkungan & Partisipasi*, 8(1), 30–44.
- Rusli, T., & Shahnaz, D. T. (2024). Pengantar metodologi pengabdian. *Jurnal Pengabdian & Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 45–55.
- Sintawati, N. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui kebun gizi untuk meningkatkan ketahanan pangan. *Jurnal Agrikultural & Sosial*, 12, 92–97.
- Sulistyowati, C. A. (2023). Potensi pertanian berbasis dukungan komunitas sebagai strategi pengembangan pertanian berkelanjutan.
- Utami, F., Parikesit, & Withaningsih, S. (2024). Konsep pengelolaan kebun campuran dalam rangka penyediaan bahan baku tradisional, konservasi keanekaragaman hayati dan penyimpanan karbon. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(4), 868–877.
- Valerio, M. A., Rodriguez, N., Winkler, P., Lopez, J., Dennison, M., Liang, Y., & Turner, B. J. (2016). Comparing two sampling methods to engage hard-to-reach communities in research priority setting. *BMC Medical Research Methodology*, 16(1), 1–11.
- Wira Bharata, et al. (2023). Budidaya tanaman hortikultura sebagai perwujudan ... *Darmabakti: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 64–69.